LITERASI CERITA RAKYAT

Kelas 1, 2, dan 3



TAKAAN
A TENGGARA BARAT

KANTOR BAHASA NUSA TENGGARA BARAT
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

LITERASI
CERITA RAKYAT
Kelas 1, 2, dan 3

PERPUSTAKAAN KANTOR BAHASA PROV. NTB.
NO. KLASIFIKASI
4
810
LIT
No. INDUK
05124
TGL
3-9-2018
TTD

TUT WURI HANDAYANI

KANTOR BAHASA PROV. NUSA TENGGARA BARAT
PERPUSTAKAAN

KANTOR BAHASA NUSA TENGGARA BARAT
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
2016

LITERASI CERITA RAKYAT
Kelas 1, 2, dan 3

Penanggung Jawab
Syarifuddin
Kepala Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat

Disusun oleh
Tim Literasi Cerita Rakyat
Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat

Redaksi
Tim Bahan Informasi
dan Publikasi Kebahasaan dan Kesastraan
Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat

Desain Sampul dan Tata Letak:
Ahmad Muzayyin

Diterbitkan oleh:
Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat
Jalan Dokter Sujono, Kelurahan Jempong Baru,
Kecamatan Sekarbela, Kota Mataram, NTB
Telepon (0370) 623544, Faksimili (0370) 623539

Kata Pengantar

Puji syukur kami panjatkan atas berkat dan rahmat Tuhan Yang Maha Kuasa sehingga buku *Literasi Cerita Rakyat Nusa Tenggara Barat* ini dapat terselesaikan pada waktunya.

Buku ini merupakan kumpulan literasi cerita yang digubah dari cerita rakyat/dongeng yang ada di Nusa Tenggara Barat. Masing-masing cerita rakyat/dongeng digubah menjadi empat jenis teks literasi fiksi/non faktual, yaitu anekdot, eksemplum, naratif, dan rekon. Jumlah keseluruhan literasi cerita rakyat yang diterbitkan dalam buku ini adalah 20.

Harapan kami, semoga apa yang diperoleh melalui literasi cerita rakyat ini akan mempunyai nilai guna dan manfaat bagi pembangunan bangsa dan negara terutama dalam bidang pengembangan dan pembinaan bahasa, khususnya penanaman budi pekerti kepada anak didik. Saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan demi kesempurnaan penyusunan berikutnya.

Demikian, semoga buku ini dapat bermanfaat dan berguna bagi usaha melengkapi koleksi dan informasi kebahasaan khususnya yang berhubungan dengan pembinaan bahasa dan sastra.

Mataram, Desember 2016

Daftar Isi

Kata Pengantar iii

Daftar Isi v

ANEKDOT

1. Kera dan Katak 2
2. Doyan Medaran 5
3. Putri Nyale (Mandalike) 8
4. Lala Buntar (Lala Bunte) 10
5. Tanjung Menangis 13

EKSEMPLUM

1. Kera dan Katak 18
2. Doyan Medaran 21
3. Putri Nyale (Mandalike) 24

4. Lala Buntar (Lala Bunte) 26
5. Tanjung Menangis 29

NARATIF
1. Kera dan Katak 34
2. Doyan Medaran 37
3. Putri Nyale (Mandalike) 40
4. Lala Buntar (Lala Bunte) 43
5. Tanjung Menangis 45

REKON
1. Kera dan Katak 50
2. Doyan Medaran 53
3. Putri Nyale (Mandalike) 56
4. Lala Buntar (Lala Bunte) 59
5. Tanjung Menangis 61

ANEKDOT

Kera dan Katak

Diceritakan ulang oleh Syaiful Bahri



Gambar foto: https://www.youtube.com/, diunduh tanggal 6 Desember 2016

Tinggallah dua orang sahabat di tengah hutan. Kedua sahabat itu adalah kera dan katak. Mereka tinggal di tempat yang berdekatan. Kera tinggal di atas pohon asam. Katak tinggal di bawah pohon asam.

Suatu hari hujan deras turun. Semua tumbuhan basah. Katak dan kera malas keluar rumah. Mereka hanya diam di rumah masing-masing. Memandangi hujan yang membasahi dedaunan. Air hujan itu jatuh dari satu daun ke daun

lainnya. Air hujan juga membasahi tanah. Menggenangi beberapa tempat.

Beberapa saat hujan pun reda. Sinar matahari perlahan muncul. Hawa dingin pun mulai berkurang. Kera turun menemui katak. Katak gembira melihat kedatangan kera. Keduanya kemudian sepakat pergi ke sungai. Air sungai deras biasanya menghanyutkan banyak makanan.

Kera dan katak berjalan ke sungai. Air sungai terlihat mengalir deras. Terlihat aliran itu menghanyutkan sebuah batang pisang. Katak pun segera melompat menuju sungai. Pohon pisang itu didorongnya ke pinggir. Kera kemudian mengangkanya ke darat. Mereka kemudian membaginya menjadi dua. Bagian atas diambil oleh kera. Katak mendapatkan bagian bawah. Mereka kemudian membawa pulang bagian masing-masing.

Sesampai di rumah, mereka menanam bagian masing-masing. Kera dan katak menanam dengan cara berbeda. Kera menggantungnya di atas pohon asam. Ia berharap agar cepat berbuah. Kera menanam bagiannya di belakang rumah. Ia menginginkannya bisa tumbuh subur.

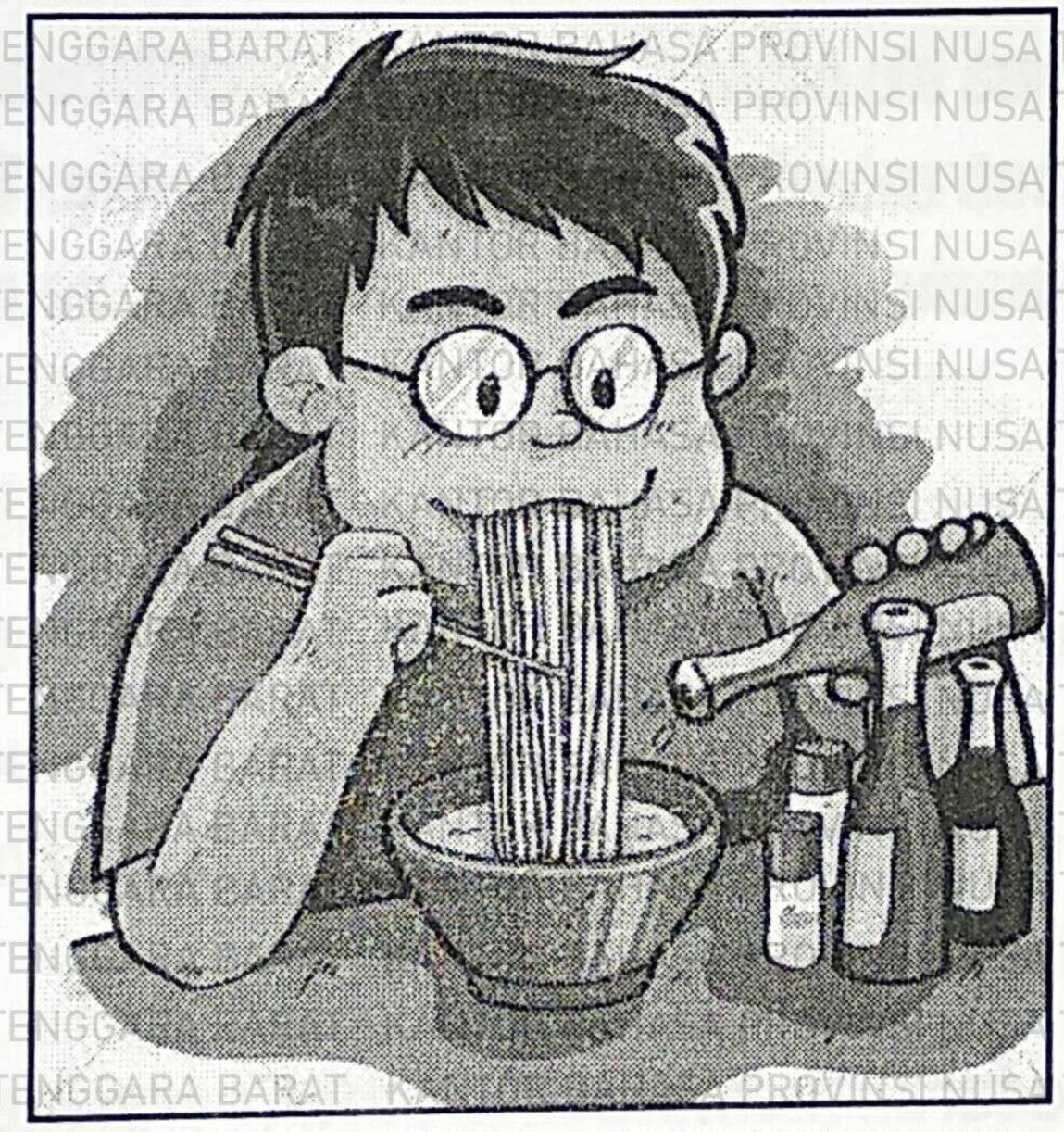
Setelah beberapa hari, tanaman pisang kera justru membusuk kemudian mengering. Tanaman pisang katak justru tumbuh dengan baik. Satu per satu daunnya tumbuh. Pisang itu akhirnya berbuah. Buahnya kemudian menguning dan siap dipetik. Kera menawarkan bantuan untuk memetik. Katak dengan senang hati menerima tawaran itu.

Kera segera memanjat. Tidak berapa lama ia sudah berada di dekat buah pisang. Kera tergoda dengan buah yang menguning. Dipetiknya satu kemudian dimakannya. Hal itu dilakukan berkali-kali hingga buah pisang itu habis. Katak bisa merasakan buah pisangnya.

Katak merasa kecewa. Ia pergi meninggalkan kera. Dilihatnya sebuah tempurung kelapa. Katak kemudian bersembunyi di dalamnya. Terdengar suara kera memanggil. Suara itu juga meminta maaf dan merasa menyesal. Katak tetap tidak menjawab. Ia sudah terlanjur merasa kecewa.

Doyan Medaran

Diceritakan ulang oleh Muhammad Shubhi



Sumber gambar: http://www.gambarzoom.com/, Diunduh tanggal 6 Desember 2016

Tersebutlah kisah seorang anak yang bernama Doyan Medaran. Ia adalah putra dari Guru Alim. Ia dikenal juga dengan nama temelak mangan karena banyak makan.

Suatu hari, ia mengikuti ayahnya ke undangan hajatan. Di sana ia makan sangat banyak. Semua hidangan yang

dihidangkan habis ia makan. Berbakul-bakul nasi habis ia makan dengan sangat cepat. Orang-orang heran melihat Doyan Medaran. Ayahnya sangat malu melihat Doyan Medaran seperti itu. Ayahnya ingin mengasingkan Doyan Medaran agar tidak dibuat malu lagi.

Doyan Medaran diajak pergi menebang kayu. Doyan medaran masih sangat kecil tetapi disuruh menebang kayu yang sangat besar. ia juga disuruh menggali sumur oleh ayahnya. Semua itu mampu dilakukan oleh Doyan Medaran. Dia juga disuruh meminta beras ke pamannya. Tidak hanya beras yang mampu ia bawa. Ia memikul sekalian sama lumbungnya.

Ayah Doyan Medaran semakin hari semakin malu. Anaknya sangat banyak makan. Doyan Medaran juga sadar. Selama ini ia banyak membuat ayahnya malu. Ia selalu menghabiskan bekal makanan orang tuanya. Ia telah banyak membuat orang tuanya susah.

Doyan Medaran memutuskan untuk pergi meninggalkan rumah. Di perjalanan ia berusaha mencari makanan sendiri. Kini ia berubah. Ia tidak lagi makan banyak. Ia terbiasa menahan lapar. Ia makan dari hasil kerja kerasnya. Di perjalanan ia bertemu dengan dua orang teman, yaitu Tameng Muter dan Sigar Penyalin. Ia menjadikan keduanya sebagai saudara. Mereka hidup bersama dengan baik.

Pada suatu waktu, raja kehilangan putrinya.Raksasa yang sangat jahat telah menculik putri. Doyan Medaran mengajak saudaranya untuk membantu raja. Dengan sangat

berani, ia bersedia menyelamatkan putri dari raksasa jahat itu. Doyan Medaran dan kedua saudaranya berhasil menyelamatkan putri dengan tenaga dan pikirannya.

Berkat jasa dan keberaniannya, Doyan Medaran diangkat menjadi Raja. Setelah menikah, Doyan Medaran menyuruh Tameng Moter membangun negeri di Jero Baru. Sigar Penyalin disuruh bertugas di Sembah Ulun, sedangkan Doyan Medaran sendiri tinggal di Selaparang.

Kini Doyan Medaran hidup bahagia. Ia bangga menjadi seorang raja. Semua itu berkat kerja kerasnya. Ia sudah tidak lagi menyusahkan orang tuanya. Ia selalu hormat kepada kuduanya dan tidak lupa memberi. Kedua orang tuanya pun ikut bahagia dan bangga melihat Doyan Medaran menjadi Raja.

Putri Nyale (Mandalike)

Diceritakan ulang oleh Lalu Erwan Husnan



Sumber gambar: http://www.yukpiknik.com, diunduh tanggal 6 Desember 2016

Alkisah, di pantai selatan Pulau Lombok terdapat sebuah kerajaan. Hiduplah seorang putri. Namanya Putri Mandalike. Dia sangat cantik. Dia bingung karena lima orang pangeran ingin melamarnya.

Lima orang pangeran tersebut mencoba melamar sang putri. Mandalike bingung. Dia tidak cinta kepada mereka. Dengan halus dia menolak lamaran mereka. Dua pangeran

menjadi marah. Kedua pangeran belum putus harap. Mereka mengirim utusan untuk melamar lagi. Lamaran kedua berisi ancaman. Pangeran akan menyerang Tonjang Beru. Mandalike tetap menolak lamaran mereka.

Kedua pangeran semakin marah. Mereka menggunakan dukun. Sang putri jatuh sakit. Dia tidak dapat makan. Dia tidak nyenyak tidur. Badan sang putri menjadi kurus kering. Seisi negeri sedih. Mandalike mengundang para pangeran pada tanggal 20 bulan 10. Mereka harus datang menjelang pagi hari sebelum adzan subuh. Mereka harus datang bersama seluruh rakyatnya. Tanggal 20 pun tiba. Semua pangeran datang. Mereka datang bersama rakyatnya. Mereka berpikir putri akan menentukan pilihannya.

Sang putri muncul sebelum adzan. Putri berjalan dan berdiri di atas batu kemudian berseru, "Wahai ayahanda dan ibunda. Semua pangeran dan rakyat Negeri Tonjang Beru. Hari ini aku mengatakan diriku untuk kalian semua. Aku bukan milik satu pangeran. Takdir menghendaki aku menjadi Nyale. Kalian dapat menikmatinya."

Pernyatan sang putri mengejutkan para pangeran. Mereka saling bertanya. Mereka memikirkan makna pernyataan sang putri. Putri tidak memilih salah seroang dari mereka.

Lala Buntar (Lala Bunte)

Diceritakan ulang oleh Yenny Febtaria W.



Sumber gambar: https://www.facebook.com/photo, diunduh tanggal 6 Desember 2016

Pada zaman dahulu berdiri sebuah kerajaan yang bernama Kerajaan Silang. Kerajaan silang terletak di sekitar Desa Pemasar, Kecamatan Plampang. Raja Silang mempunyai seorang putri yang cantik rupawan bernama Lala Buntar atau Lala Bunte.

Selain parasnya yang cantik rupawan, Lala Buntar juga terkenal sangat terampil. Salah satu keterampilan yang dimiliki oleh Lala Buntar adalah keterampilan nesek (menenun kain) dengan motif yang indah dan memesona. Lala Buntar sangat disayangi oleh ayahnya. Sang ayah memberikan hadiah kepada putrinya berupa seperangkat alat tenun yang terbuat dari emas.

Kabar tentang kecantikan Lala Bunte tersebar sampai ke seluruh kerajaan. Banyak putra raja bahkan raja yang ingin melamar Lala Bunte. Raja-raja pun ingin melamar Lala Bunte. Pada suatu hari, Raja Silang kedatangan beberapa orang tamu dari kerajaan lain. Tamu yang datang ada yang berasal dari kerajaan-kerajaan yang ada di Pulau Sumbawa. Ada juga yang datang dari luar Pulau Sumbawa antara lain dari kerajaan Gowa. Kedatangan raja-raja itu bermaksud meminang Lala Bunte. Kedatangan mereka yang bertujuan sama membuat bingung Raja Silang. Sang raja pun meminta para tamu menunggu selama satu minggu untuk menentukan keputusan.

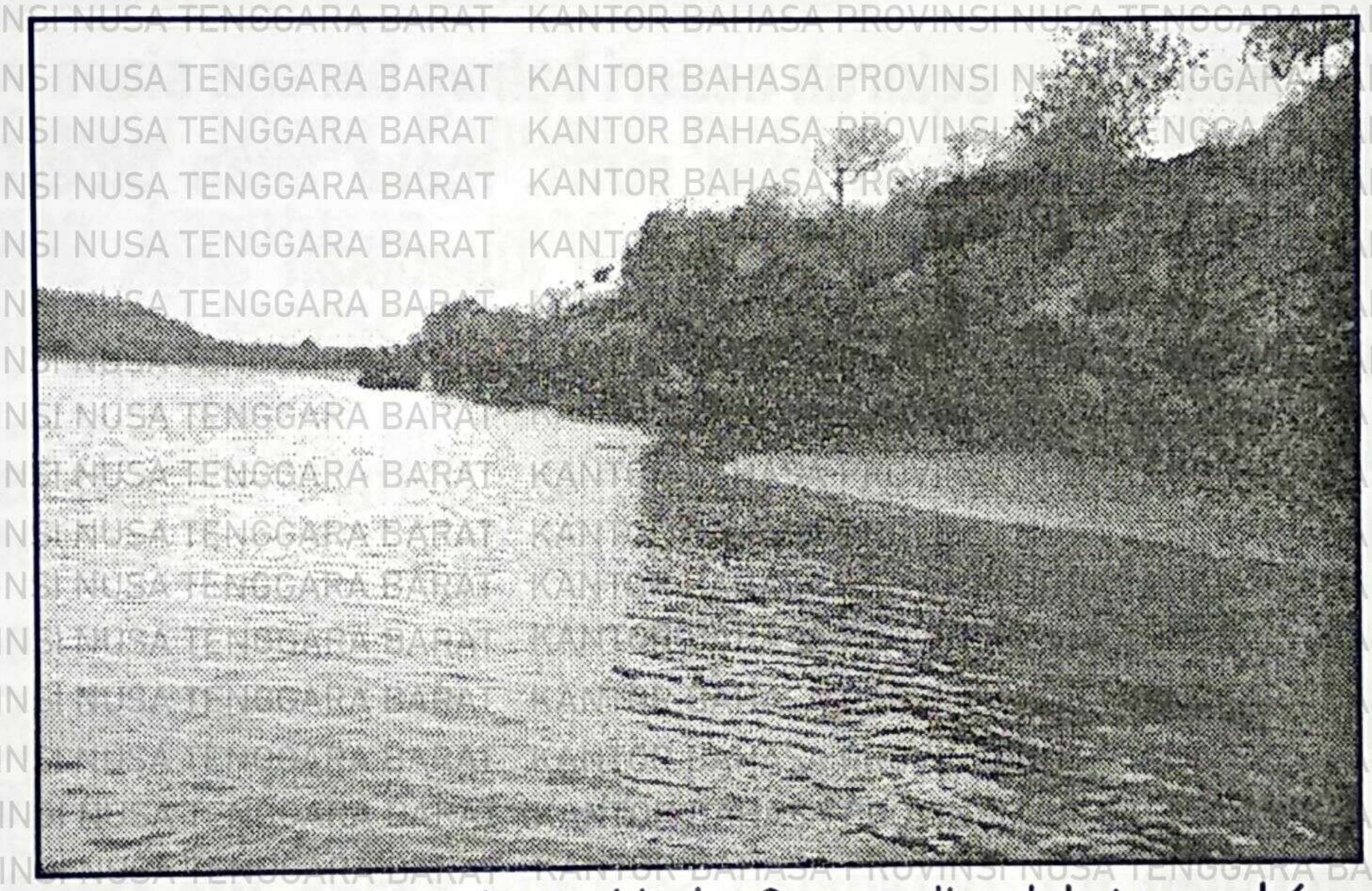
Satu minggu telah berlalu. Tiba saatnya sang raja mengumumkan keputusannya. Sesuai dengan permintaan sang putri, sang raja mengumumkan demi ketenangan istana, sang putri tidak memilih siapa pun. Sang putri memilih pergi jauh dari istana. Dengan berat hati raja beserta istrinya menyetujui permintaan sang putri.

Akhirnya, sang putri pun pergi meninggalkan istana. Dia meninggalkan orang-orang yang dicintainya. Lala Bunte memilki satu permintaan kepada ayah bundanya. Dengan

linangan air mata Lala Bunte mengungkapkan permohonan terahirnya untuk membawa serta alat tenunnya. Lala Bunte pergi ke suatu tempat yang tidak jauh dari kerajaan.

Tanjung Menangis

Diceritakan oleh Kasman



Sumber gambar: http://jalan2.com, diunduh tanggal 6 Desember 2016

Zaman dahulu kala di Pulau Sumbawa. Hiduplah seorang raja yang bernama Datu Samawa. Datu Samawa memiliki seorang puteri yang cantik jelita. Namun sayang, putri tersebut sudah bertahun-tahun menderita penyakit yang sangat aneh. Datu Samawa telah melakukan berbagai usaha untuk menyembuhkan putrinya. Namun, tidak ada

seorang pun di Pulau Sumbawa yang dapat menyembuhkan sang puteri.

Demi kesembuhan sang puteri tercinta, Datu Samawa membuat sayembara di seluruh negeri. Datu Samawa memerintahkan kepada para prajuritnya untuk mengumumkan sayembara tersebut ke seluruh negeri.

"Prajurit...!"

"Hamba paduka, apa gerangan paduka memanggil hamba?", tanya prajurit.

"Umumkan ke seluruh negeri bahwa barang siapa yang mampu menyembuhkan tuan putri, maka akan diberikan hadiah. Apabila perempuan, akan kujadikan anak angkat dan apabila laki-laki, akan kunikahkan dengan putriku".

"Baik paduka, titah paduka akan hamba laksanakan", kata prajurit.

Maka dengan segera sayembara itu diumumkan oleh para prajurit raja ke seluruh negeri. Tak lama setelah pengumuman itu, datanglah seorang kakek tua renta ke kediaman Datu Samawa. Kakek tua renta itu bernama Daeng Ujung Pandang yang berasal dari Pulau Sulawesi. Beliau bermaksud mengobati sang puteri. Raja pun mempersilahkan Daeng Ujung Pandang untuk mengobati putrinya. Atas izin Tuhan Yang Maha Kuasa, melalui tangan serta pengetahuan yang dimiliki Daeng Ujung Pandang, tuan putri pun sembuh seperti sedia kala.

Sesuai dengan janjinya, tibalah waktunya bagi Datu Samawa harus menepati janji kepada Daeng Ujung Pandang yang telah menyembuhkan putrinya. Seperti yang telah raja janjikan, raja harus menikahkan putrinya dengan Daeng Ujung Pandang. Namun, melihat kondisi fisik Daeng Ujung Pandang yang sudah tua renta dan bungkuk pula, Datu Samawa mengurungkan niatnya untuk menikahkan putrinya dengan Daeng Ujung Pandang. Datu Samawa pun mengubah hadiah dari sayembara tersebut dengan mempersilahkan Daeng Ujung Pandang untuk mengambil harta kerajaan sebanyak-banyaknya.

Daeng Ujung Pandang merasa kecewa dan terhina dengan keputusan sang raja. Beliau menolak untuk mengambil sepeser harta pun dari istana.

"Wahai raja, jika demikian keputusan baginda, hamba menerima keputusan baginda", ucap Daeng Ujung Pandang. Dengan hati teriris, ia pun pulang kembali ke Ujung Pandang menggunakan sampan kecil yang dilabuhkan di sebuah tanjung.

Mendengar Daeng Ujung Pandang kembali ke Ujung Pandang, putri pun merasa sedih dan merasa bersalah. Ayahnya sendiri tidak menepati janji yang telah dibuatnya.

Seketika itu pun tuan putri berlari mengejar Daeng Ujung Pandang ke pantai bagian Timur Pulau Sumbawa. Sesampainya di sana tuan putri kaget melihat wujud Daeng Ujung Pandang, yang tadinya seorang kakek tua renta berubah menjadi pemuda gagah yang tampan. Melihat hal tersebut, putri pun menangis menyesali keputusan yang

diambil ayahnya. Sambil menangis, putri berlari menyusul sampan Daeng Ujung Pandang.

"Daeng .... Daeng..., jangan pergi Daeng", panggil sang puteri.

"Maafkan aku tuan putri, aku harus kembali ke negeri asalku. Aku sangat kecewa dengan keputusan ayahmu yang telah mengingkari janjinya", kata Daeng Ujung Pandang.

Pergilah Daeng Ujung Pandang tanpa menghiraukan panggilan tuan putri. Putri pun terus mengejar Daeng Ujung Pandang, tanpa menyadari bahwa dirinya telah berada di tengah laut dan mulai tenggelam.

Akhirnya tuan putri meninggal di tengah laut sambil menangis. Hingga saat ini tanjung tempat dimana putri dan Daeng Ujung Pandang berpisah tersebut dinamakan

Tanjung Munangis.

EKSEMPLUM

Kera dan Katak

Diceritakan ulang oleh Syaiful Bahri



Gambar foto: https://www.youtube.com/

Di sebuah hutan tumbuh berbagi tanaman. Jarak tanaman itu sangat dekat. Dalam hutan itulah kera dan katak tinggal. Kera tinggal di atas pohon asam. Katak tinggal di bawahnya. Keduanya adalah sahabat. Mereka selalu bermain dan bercanda bersama.

Suatu hari hujan turun dengan lebat. Daun-daun menjadi basah. Tanah terlihat tergenang. Kera dan katak malas keluar rumah. Mereka diam di rumah masing-masing.

Setelah beberapa lama, hujan reda. Sinar matahari mulai terlihat. Kera pun akhirnya keluar rumah. Ia mendatangi rumah sahabatnya. Katak senang melihat kedatangan kera. Mereka kemudian bercengkrama.

Kera dan katak kemudian sepakat pergi ke sungai. Tujuannya untuk mencari makanan. Mereka tahu, banyak makanan di air sungai yang deras. Kedua sahabat itu pun berjalan beriringan menuju sungai.

Air sungai terlihat deras. Banyak dedaunan yang terbawa air. Di antara dedaunan itu terdapat sebuah pohon pisang. Kera dan katak girang. Katak segera melompat ke tengah air. Ia mendorong pohon pisang ke pinggir. Kera kemudian mengangkat pohon pisang ke darat.

Kedua sahabat itu ingin menanam pisang sendiri-sendiri. Pohon pisang itu akhirnya dibagi menjadi dua. Bagian atas diambil oleh kera. Katak mendapat bagian bawah. Mereka kemudian membawa bagiannya untuk ditanam. Kera menggantung bagiannya di dahan asam. Katak menanam bagiannya di belakang rumah.

Hari demi hari berlalu. Tanaman pisang milik kera membusuk dan mengering. Berbeda dengan pisang katak. Pisangnya tumbuh sumbur dan berbuah. Buahnya pun siap untuk dipetik. Kera menawarkan diri untuk membantu memetik. Dengan senang hati katak menerima tawaran itu.

Kera segera memanjat. Dilihatnya semua buah pisang menguning. Kera memakan pisang itu satu per satu. Ia lupa

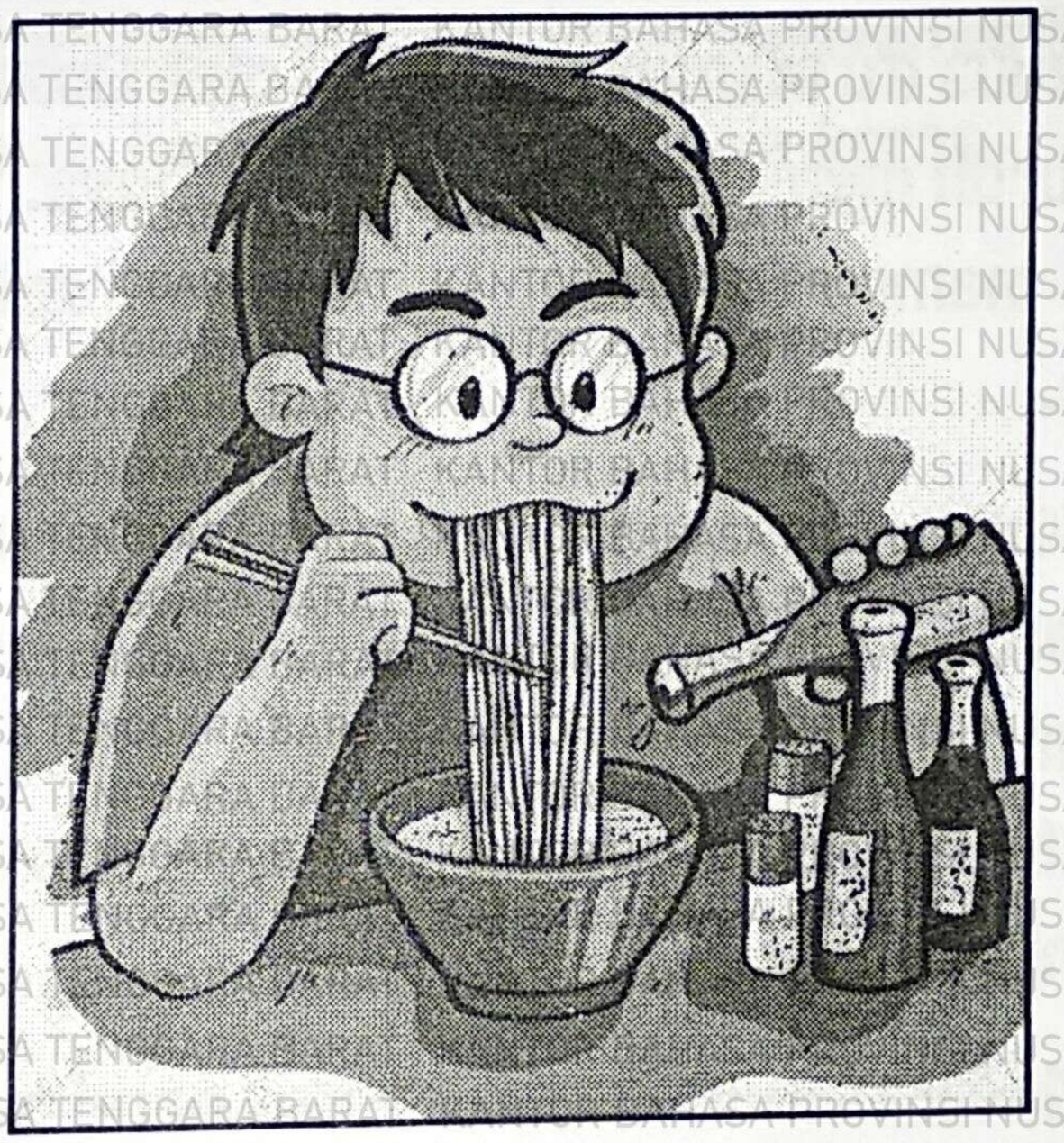
pemilik pisang di bawahnya. Katak meminta buah pisangnya. Kera tidak mempedulikan. Buah pisang itu akhirnya habis.

Katak merasa kecewa. Ditinggalkannya kera yang kekenyangan. Ia bersembunyi di bawah tempurung kelapa. Kera terdengar memanggil. Katak diam, tidak menjawab. Kera akhirnya meminta maaf. Ia menyesal atas perbuatan yang dilakukan. Ia baru merasakan sepinya tidak punya sahabat.

Makanya, jangan tamak. Jangan sampai menghianati kepercayaan. Apalagi kepercayaan dari sahabat.

Doyan Medaran

Diceritakan ulang oleh Muhammad Shubhi



Sumber gambar: http://www.gambarzoom.com/, Diunduh tanggal 6 Desember 2016

Tersebutlah kisah seorang anak yang bernama Doyan Medaran. Ia adalah putra dari Guru Alim. Ia dikenal juga dengan nama temelak mangan karena banyak makan.

Suatu hari, ia mengikuti ayahnya ke undangan hajatan. Di sana ia makan sangat banyak. Semua hidangan yang

dihidangkan habis ia makan. Berbakul-bakul nasi habis ia makan dengan sangat cepat. Orang-orang heran melihat Doyan Medaran. Ayahnya sangat malu melihat Doyan Medaran seperti itu. Ayahnya ingin mengasingkan Doyan Medaran agar tidak dibuat malu lagi.

Doyan Medaran diajak pergi menebang kayu. Doyan medaran masih sangat kecil tetapi disuruh menebang kayu yang sangat besar. ia juga disuruh menggali sumur oleh ayahnya. Semua itu mampu dilakukan oleh Doyan Medaran. Dia juga disuruh meminta beras ke pamannya. Tidak hanya beras yang mampu ia bawa. Ia memikul sekalian sama lumbungnya.

Ayah Doyan Medaran semakin hari semakin malu. Anaknya sangat banyak makan. Doyan Medaran juga sadar. Selama ini ia banyak membuat ayahnya malu. Ia selalu menghabiskan bekal makanan orang tuanya. Ia telah banyak membuat orang tuanya susah.

Doyan Medaran memutuskan untuk pergi meninggalkan rumah. Di perjalanan ia berusaha mencari makanan sendiri. Kini ia berubah. Ia tidak lagi makan banyak. Ia terbiasa menahan lapar. Ia makan dari hasil kerja kerasnya. Di perjalanan ia bertemu dengan dua orang teman, yaitu Tameng Muter dan Sigar Penyalin. Ia menjadikan keduanya sebagai saudara. Mereka hidup bersama dengan baik.

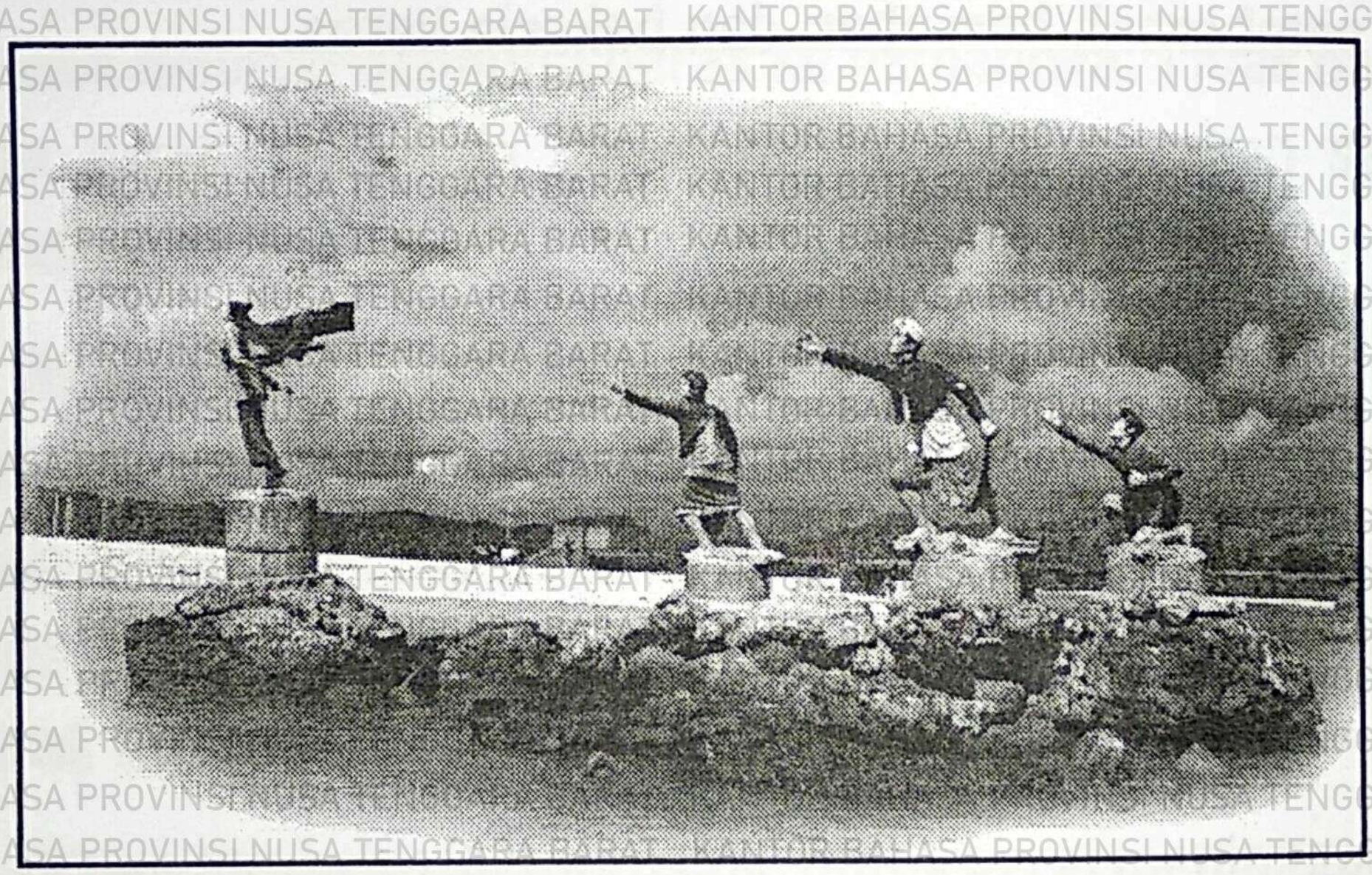
Pada suatu waktu, raja kehilangan putrinya.Raksasa yang sangat jahat telah menculik putri. Doyan Medaran mengajak saudaranya untuk membantu raja. Dengan sangat

berani, ia bersedia menyelamatkan putri dari raksasa jahat itu. Doyan Medaran dan kedua saudaranya berhasil menyelamatkan putri.Doyan Medaran diangkat menjadi Raja Selaparang. Doyan Medaran menyuruh Tameng Muter membangun negeri di Jero Baru. Sigar Penyalin disuruh bertugas di Sembah Ulun.

Doyan Medaran diangkat menjadi raja karena keberanian dan kerja kerasnya. Ia terus berusaha menjadi anak yang lebih baik. Perjalanan hidupnya telah melatihnya jadi pemberani, bersabar, dan bekerja keras.

Putri Nyale (Mandalike)

Diceritakan ulang oleh Lalu Erwan Husnan



Sumber gambar: http://www.yukpiknik.com, diunduh tanggal 6 Desember 2016

Ayah menceritakan legenda mengharukan.

Raja Tonjang Beru memiliki seorang putri. Namanya Putri Mandalike. Dia sangat cantik. Lima orang pangeran berebut mendapatkan hati sang putri. Lima orang pangeran tersebut ingin melamar sang putri. Satu per satu mereka mencoba melamar sang putri. Mandalike bingung. Dia tidak

cinta terhadap pangeran-pangeran tersebut. Dengan halus dia menolak lamaran mereka.

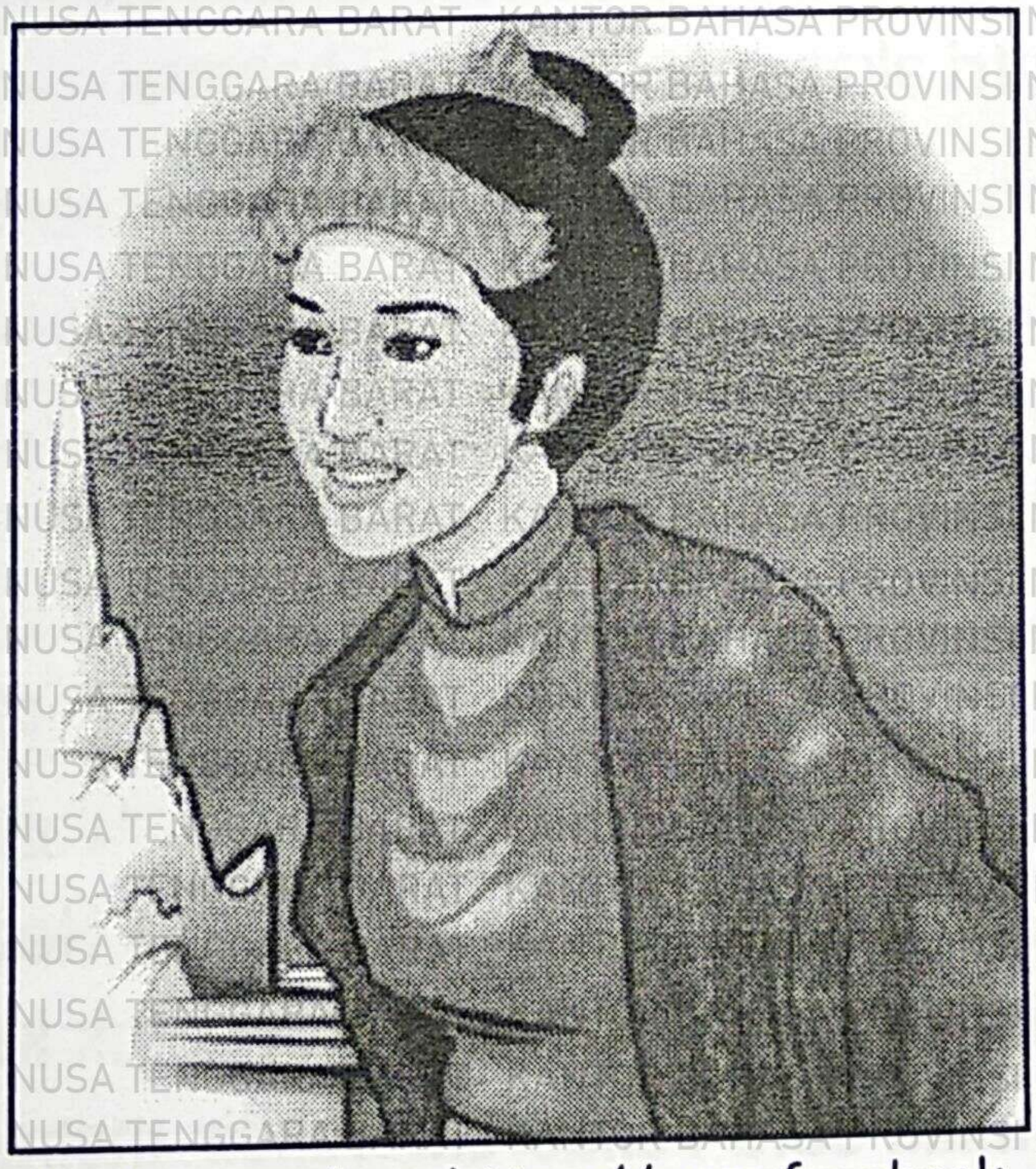
Dua pangeran menjadi marah. Keduanya menggunakan dukun. Sang putri jatuh sakit. Dia tidak dapat makan. Dia tidak nyenyak tidur. Badan sang putri menjadi kurus kering. Seisi negeri sedih. Putri Mandalike sakit. Kedua pangeran menyisakan harapan. Mandalike mengundang para pangeran pada tanggal 20 bulan 10 di Pantai Kuta, Lombok. Mereka harus datang menjelang pagi hari sebelum adzan subuh. Mereka harus datang bersama seluruh rakyatnya. Mereka berharap putri akan menetukan pilihannya.

Semua pangeran datang dengan rakyatnya. Putri muncul sebelum adzan. Langit tampak kemerahan. Sang putri datang dengan tandu emas. Dari kiri, kanan, dan belakang prajurit mengawal sang putri. Mereka membawa putri menuju bukit cadas pinggir laut. Sang putri turun dan melangkah. Dia berdiri di atas batu. Punggungnya tertiup angin laut. Sang putri berseru, "Wahai ayahanda dan ibunda. Semua pangeran dan rakyat Negeri Tonjang Beru. Hari ini aku mengatakan diriku untuk kalian semua. Aku bukan milik satu pangeran. Takdir menghendaki aku menjadi Nyale. Kalian dapat menikmatinya." Sang putri kemudian menceburkan diri ke dalam laut. Dia langsung menghilang. Dia terbawa gelombang. Angin kencang, kilat, dan petir datang menggelegar.

Pupus sudah harapan para pangeran. Sang putri hilang membawa harapan mereka.

Lala Buntar (Lala Bunte)

Diceritakan ulang oleh Yenny Febtaria W.



Sumber gambar: https://www.facebook.com/photo, diunduh tanggal 6 Desember 2016

Pada zaman dahulu berdiri sebuah kerajaan yang bernama Kerajaan Silang. Kerajaan silang terletak di sekitar Desa Pemasar, Kecamatan Plampang. Raja Silang mempunyai seorang putri yang cantik rupawan bernama Lala Buntar atau Lala Bunte.

Selain parasnya yang cantik dan rupawan, Lala Buntar juga terkenal sangat terampil. Salah satu keterampilan yang dimiliki oleh Lala Buntar adalah keterampilan nesek (menenun kain) dengan motif yang indah dan memesona. Lala Buntar sangat disayangi ayahnya. Ayahnya memberikan hadiah kepada putrinya berupa seperangkat alat tenun yang terbuat dari emas.

Kabar tentang kecantikan Lala Bunte tersebar sampai ke seluruh kerajaan. Banyak putra raja yang ingin melamar Lala Bunte. Raja-raja pun ingin melamar Lala Bunte. Pada suatu hari, Raja Silang kedatangan beberapa orang tamu dari kerajaan lain. Tamu yang datang ada yang berasal dari kerajaan-kerajaan yang ada di Pulau Sumbawa. Ada juga yang datang dari luar Pulau Sumbawa antara lain dari kerajaan Gowa. Kedatangan raja-raja itu bermaksud untuk meminang Lala Bunte. Kedatangan mereka yang memiliki tujuan yang sama inilah yang membuat bingung Raja Silang. Sang raja pun meminta para tamu menunggu selama satu minggu untuk menentukan keputusan.

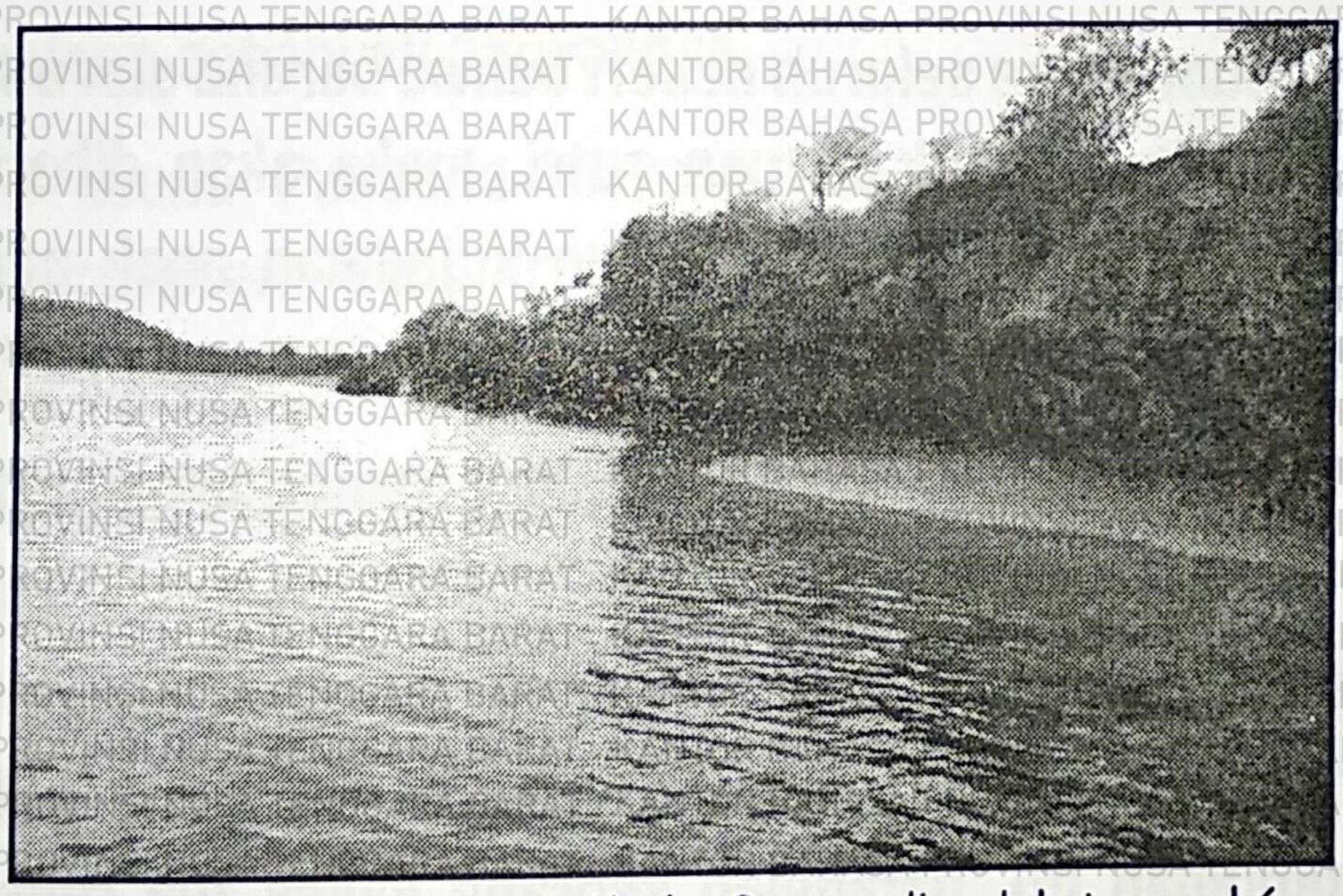
Satu minggu telah berlalu. Tiba saatnya sang raja mengumumkan keputusannya. Sesuai dengan permintaan sang puteri, sang raja mengumumkan demi ketenangan di istana, sang puteri tidak memilih siapa pun. Sang puteri memilih pergi jauh dari istana. Dengan berat hati raja beserta istrinya menyetujui permintaan sang puteri.

Akhirnya, sang puteri pun pergi meninggalkan istana. Dia meninggalkan orang-orang yang dicintainya. Kepergian sang puteri memang meninggalkan rasa sedih yang begitu

dalam bagi orang tuanya. Namun membawa kedamaian bagi kerajaan dan kerajaan lainnya. Makanya, kita tidak boleh menjadi orang yang egois demi kepentingan orang banyak.

Tanjung Menangis

Diceritakan ulang oleh Kasman



Sumber gambar: http://jalan2.com, diunduh tanggal 6 Desember 2016

Zaman dahulu kala di Pulau Sumbawa. Hiduplah seorang raja yang bernama Datu Samawa. Datu Samawa memiliki seorang puteri yang cantik jelita. Namun sayang, putri tersebut sudah bertahun-tahun menderita penyakit yang sangat aneh. Datu Samawa telah melakukan berbagai usaha untuk menyembuhkan putrinya. Namun, tidak ada

seorang pun di Pulau Sumbawa yang dapat menyembuhkan sang puteri.

Demi kesembuhan sang puteri tercinta, Datu Samawa membuat sayembara di seluruh negeri. Datu Samawa memerintahkan kepada para prajuritnya untuk mengumumkan sayembara tersebut ke seluruh negeri.

"Prajurit...!"

"Hamba paduka, apa gerangan paduka memanggil hamba?", tanya prajurit.

"Umumkan ke seluruh negeri bahwa barang siapa yang mampu menyembuhkan tuan putri, maka akan diberikan hadiah. Apabila perempuan, akan kujadikan anak angkat dan apabila laki-laki, akan kunikahkan dengan putriku".

"Baik paduka, titah paduka akan hamba laksanakan", kata prajurit.

Maka dengan segera sayembara itu diumumkan oleh para prajurit raja ke seluruh negeri. Tak lama setelah pengumuman itu, datanglah seorang kakek tua renta ke kediaman Datu Samawa. Kakek tua renta itu bernama Daeng Ujung Pandang yang berasal dari Pulau Sulawesi.

Beliau bermaksud mengobati sang puteri. Raja pun mempersilahkan Daeng Ujung Pandang untuk mengobati putrinya. Atas izin Tuhan Yang Maha Kuasa, melalui tangan serta pengetahuan yang dimiliki Daeng Ujung Pandang, tuan putri pun sembuh seperti sedia kala.

Sesuai dengan janjinya, tibalah waktunya bagi Datu Samawa harus menepati janji kepada Daeng Ujung Pandang yang telah menyembuhkan putrinya. Seperti yang telah raja janjikan, raja harus menikahkan putrinya dengan Daeng Ujung Pandang. Namun, melihat kondisi fisik Daeng Ujung Pandang yang sudah tua renta dan bungkuk pula, Datu Samawa mengurungkan niatnya untuk menikahkan putrinya dengan Daeng Ujung Pandang. Datu Samawa pun mengubah hadiah dari sayembara tersebut dengan mempersilahkan Daeng Ujung Pandang untuk mengambil harta kerajaan sebanyak-banyaknya.

Daeng Ujung Pandang merasa kecewa dan terhina dengan keputusan sang raja. Beliau menolak untuk mengambil sepeser harta pun dari istana.

"Wahai raja, jika demikian keputusan baginda, hamba menerima keputusan baginda", ucap Daeng Ujung Pandang. Dengan hati teriris, ia pun pulang kembali ke Ujung Pandang menggunakan sampan kecil yang dilabuhkan di sebuah tanjung.

Mendengar Daeng Ujung Pandang kembali ke Ujung Pandang, putri pun merasa sedih dan merasa bersalah. Ayahnya sendiri tidak menepati janji yang telah dibuatnya. Seketika itu pun tuan putri berlari mengejar Daeng Ujung Pandang ke pantai bagian Timur Pulau Sumbawa.

Sesampainya di sana tuan putri kaget melihat wujud Daeng Ujung Pandang, yang tadinya seorang kakek tua renta berubah menjadi pemuda gagah yang tampan. Melihat hal tersebut, putri pun menangis menyesali keputusan yang

diambil ayahnya. Sambil menangis, putri berlari menyusul sampan Daeng Ujung Pandang.

"Daeng .... Daeng..., jangan pergi Daeng", panggil sang puteri.

"Maafkan aku tuan putri, aku harus kembali ke negeri asalku. Aku sangat kecewa dengan keputusan ayahmu yang telah mengingkari janjinya", kata Daeng Ujung Pandang.

Pergilah Daeng Ujung Pandang tanpa menghiraukan panggilan tuan putri. Putri pun terus mengejar Daeng Ujung Pandang, tanpa menyadari bahwa dirinya telah berada di tengah laut dan mulai tenggelam. Akhirnya, tuan putri meninggal di tengah laut sambil menangis. Saat ini, tanjung tempat putri dan Daeng Ujung Pandang berpisah tersebut dinamakan Tanjung Munangis.

Sebaiknya, kita selalu menepati janji yang telah kita ucapkan dan jangan menilai seseorang hanya dari fisiknya saja. Hal itu hanya akan merugikan diri kita sendiri.

NARATIF

Kera dan Katak

Diceritakan ulang oleh Syaiful Bahri



Gambar foto: https://www.youtube.com/watch?v=zDvdP7j3Tj8, diunduh tanggal 6 Desember 2016

Di sebuah hutan tinggal dua sahabat. Dua sahabat itu adalah kera dan katak. Mereka tinggal berdekatan. Kera tinggal di atas pohon asam. Katak tinggal di bawahnya.

Suatu hari hujan turun dengan lebat. Kera dan katak malas keluar rumah. Mereka diam di rumah masing-masing.

Tidak berapa lama, hujan pun reda. Langit kembali cerah. Kera segera keluar rumah. Ia mendatangi rumah

katak. Diajaknya katak menuju sungai. Katak menerima ajakan itu. Kedua sahabat itu pun berjalan beriringan menuju sungai.

Sesampai di sungai, mereka melihat sebuah pohon pisang. Pohon pisang itu hanyut dibawa air. Katak segera melompat. Ia mendorong pohon pisang ke pinggir. Kera segera mengangkat pohon pisang itu ke darat.

Kera dan katak sepakat membagi pohon pisang itu. Kera mengambil bagian atas. Katak mendapat bagian bawah. Masing-masing bagian ditanam di tempat berbeda. Kera menggantung bagiannya di dahan asam. Katak menanam bagiannya di belakang rumah.

"Bagaimana pohon pisangmu?" Tanya kera kepada kodok. "Sudah bertunas." Jawab katak dengan girang. Kera tidak mau kalah. Ia berkata, "Pisangku juga...!" Kera berbohong. Pohon pisangnya sebenarnya sudah mati.

Pohon pisang milik katak akhirnya berbuah. Buahnya mulai menguning. Tibalah waktunya untuk dipetik. Sayang sekali, katak tidak bisa memanjat. Ia berpikir caranya memetik buah pisang itu. Pada saat itulah kera menawarkan bantuan. Bantuan itu langsung diterima oleh katak.

Kera segera memanjat. Sesampai di atas, kera merasa tergoda. Buah pisang terlihat sangat kuning. Kera tidak bisa menahan diri untuk mencoba. Dimakannya satu buah. Masih merasa tidak cukup. Diambilnya satu lagi. Akhirnya, buah pisang milik katak habis dimakan.

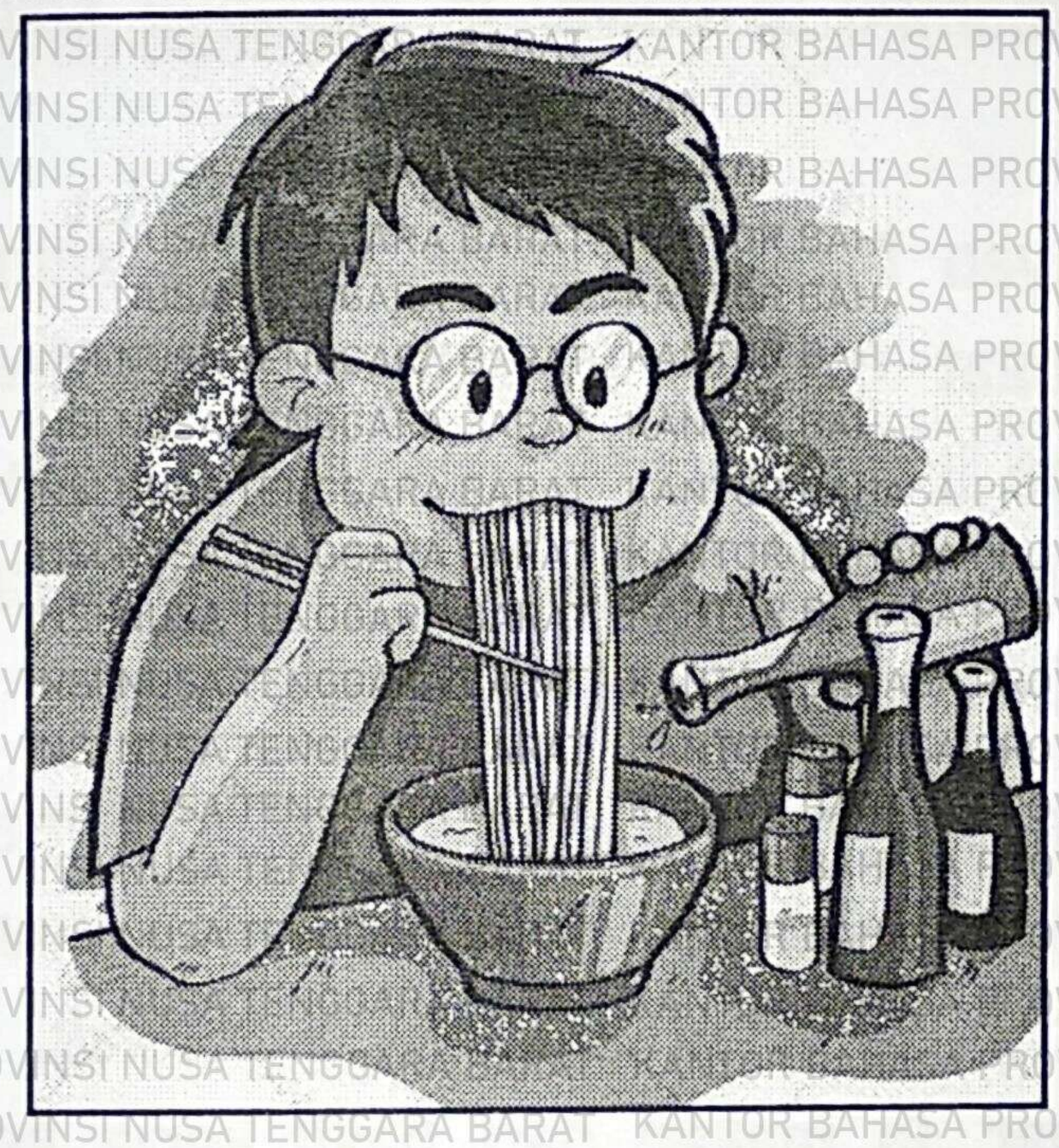
Katak tidak menyangka. Hilang kepercayaannya kepada kera. Ia pergi kemudian bersembunyi di bawah tempurung kelapa.

Kera segera turun. Ia segera mencari katak. Tidak ada sahutan dari katak. Katak sebenarnya mendengar panggilan. Kata sengaja tidak menjawab.

Kera akhirnya kelelahan. Ia duduk di atas tempurung kelapa. Tidak diketahui katak sembunyi di bawahnya. Kera terus memanggil. Ia menyesal atas perbuatannya. Permintaan maafnya tidak dijawab oleh katak. Kera pun merasa kesepian. Baru disadari arti pentingya sahabat. Ia berjanji tidak akan mengulanginya.

Doyan Medaran

Diceritakan ulang oleh Muhammad Shubhi



Sumber gambar: http://www.gambarzoom.com/, Diunduh tanggal 6 Desember 2016

Tersebutlah kisah seorang anak yang bernama Doyan Medaran. Ia adalah putra dari Guru Alim. Ia dikenal juga dengan nama temelak mangan karena banyak makan.

Suatu hari, ia mengikuti ayahnya ke undangan hajatan. Di sana ia makan sangat banyak. Semua hidangan yang dihidangkan habis ia makan. Berbakul-bakul nasi habis ia makan dengan sangat cepat. Orang-orang heran melihat

Doyan Medaran. Ayahnya sangat malu melihat Doyan Medaran seperti itu. Ayahnya ingin mengasingkan Doyan Medaran agar tidak dibuat malu lagi.

Doyan Medaran diajak pergi menebang kayu. Doyan medaran masih sangat kecil tetapi disuruh menebang kayu yang sangat besar. ia juga disuruh menggali sumur oleh ayahnya. Semua itu mampu dilakukan oleh Doyan Medaran. Dia juga disuruh meminta beras ke pamannya. Tidak hanya beras yang mampu ia bawa. Ia memikul sekalian sama lumbungnya.

Ayah Doyan Medaran semakin hari semakin malu. Anaknya sangat banyak makan. Doyan Medaran juga sadar. Selama ini ia banyak membuat ayahnya malu. Ia selalu menghabiskan bekal makanan orang tuanya. Ia telah banyak membuat orang tuanya susah.

Doyan Medaran memutuskan untuk pergi meninggalkan rumah. Di perjalanan ia berusaha mencari makanan sendiri. Kini ia berubah. Ia tidak lagi makan banyak. Ia terbiasa menahan lapar. Ia makan dari hasil kerja kerasnya. Di perjalanan ia bertemu dengan dua orang teman, yaitu Tameng Muter dan Sigar Penyalin. Ia menjadikan keduanya sebagai saudara. Mereka hidup bersama dengan baik.

Pada suatu waktu, raja kehilangan putrinya.Raksasa yang sangat jahat telah menculik putri. Doyan Medaran mengajak saudaranya untuk membantu raja. Dengan sangat berani, ia bersedia menyelamatkan putri dari

raksasa jahat itu. Doyan Medaran dan kedua saudaranya berhasil menyelamatkan putri.

Doyan Medaran diangkat menjadi raja. Doyan Medaran menyuruh Tameng Muter membangun negeri di Jero Baru. Sigar Penyalin disuruh bertugas di Sembah Ulun. Ia sendiri lebih memilih menjadi raja di tanah kelahirannya, yaitu Selaparang. Ia dapat bertemu kembali dengan kedua orang tuanya. Mereka saling memaafkan. Mereka hidup bersama kembali dengan bahagia.

Putri Nyale (Mandalike)

Diceritakan ulang oleh Lalu Erwan Husnan



Sumber gambar: http://www.yukpiknik.com, diunduh tanggal 6 Desember 2016

Alkisah, ada sebuah kerajaan bernama Tonjang Beru. Hiduplah seorang putri cantik bernama Mandalike. Lima orang pangeran berebut mendapatkan hati sang putri.

Mereka kemudian melamar sang putri. Mandalike bingung. Dia tidak cinta terhadap mereka. Dengan halus dia menolak lamaran mereka.

Dua pangeran marah. Mereka menggunakan dukun. Mereka mengguna-gunai sang putri. Sang putri akhirnya jatuh sakit. Dia tidak dapat makan. Dia tidak nyenyak tidur. Badan sang putri menjadi kurus kering. Seisi negeri sedih. Putri Mandalike sakit. tabib-tabib kerajaan berusaha mengobatinya. Sang putri tidak juga sembuh. Raja pun jadi putus harap.

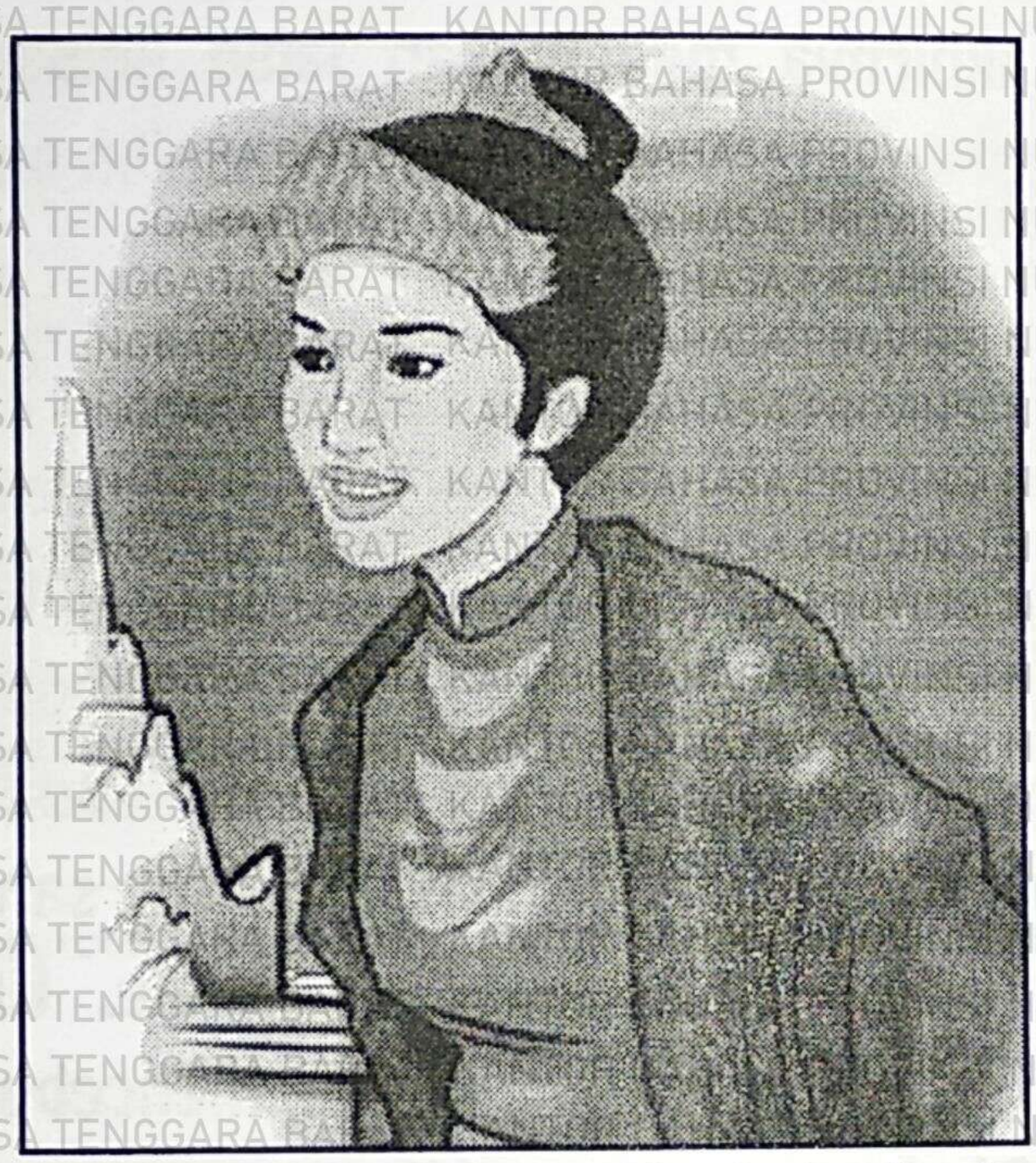
Mandalike bingung. Dia tidak tahu harus bagaimana. Dia sedih melihat ayah dan ibunya yang susah memikirkannya. Mandalike akhirnya menemukan jalan keluar. Dia ingin semua pangeran tahu dia tidak akan memilih salah seorang dari mereka.

Dia mengundang para pangeran pada tanggal 20 bulan 10. Mereka harus datang bersama rakyatnya. Sang putri muncul sebelum adzan. Dia berdiri di atas batu. Dia berseru, "Wahai ayahanda dan ibunda. Semua pangeran dan rakyat Negeri Tonjang Beru. Hari ini aku mengatakan diriku untuk kalian semua. Aku bukan milik satu pangeran. Takdir menghendaki aku menjadi Nyale. Kalian dapat menikmatinya." Sang putri kemudian menceburkan diri ke dalam laut. Dia langsung menghilang.

Raja, pangeran, dan rakyat berlari ke pantai. Mereka tidak dapat menemukan jejak sang putri. Mereka malah menemukan binatang kecil. Mereka menyebutnya 'Nyale'. Mereka percaya binatang itu jelmaan sang putri.

Lala Buntar (Lala Bunte)

Diceritakan ulang oleh Yenny Febtaria W.



Sumber gambar: https://www.facebook.com/photo, diunduh tanggal 6 Desember 2016

Pada zaman dahulu berdiri sebuah kerajaan yang bernama Kerajaan Silang. Kerajaan silang terletak di sekitar Desa Pemasar, Kecamatan Plampang. Raja Silang mempunyai seorang putri yang cantik rupawan bernama Lala Buntar atau Lala Bunte.

Selain parasnya yang cantik dan rupawan, Lala Buntar juga terkenal sangat terampil. Salah satu keterampilan yang dimiliki oleh Lala Buntar adalah keterampilan nesek (menenun kain) dengan motif yang indah dan memesona. Lala Buntar sangat disayangi oleh ayahnya. Sang ayah memberikan hadiah kepada putrinya berupa seperangkat alat tenun yang terbuat dari emas .

Kabar tentang kecantikan Lala Bunte tersebar sampai ke seluruh kerajaan.Banyak putra raja yang ingin melamar Lala Bunte. Pada suatu hari Raja Silang kedatangan beberapa orang tamu dari kerajaan lain. Tamu yang datang ada yang berasal dari kerajaan-kerajaan yang ada di Pulau Sumbawa. Ada juga yang datang dari luar Pulau Sumbawa antara lain dari kerajaan Gowa. Kedatangan raja-raja itu bermaksud untuk meminang Lala Bunte. Kedatangan mereka yang memiliki tujuan yang sama inilah yang membuat bingung Raja Silang. Sang raja meminta para tamu menunggu selama satu minggu untuk menentukan keputusan.

Satu minggu telah berlalu. Tiba saatnya sang raja mengumumkan keputusannya. Sesuai dengan permintaan sang puteri, sang raja mengumumkan demi ketenangan di istana, sang puteri tidak memilih siapa pun. Sang puteri memilih pergi jauh dari istana. Dengan berat hati raja beserta istrinya menyetujui permintaan sang puteri. Akhirnya, sang puteri pun pergi meninggalkan istana.

Tanjung Menangis

Diceritakan oleh Kasman



Sumber gambar: http://jalan2.com, diunduh tanggal 6 Desember 2016

Zaman dahulu kala di Pulau Sumbawa. Hiduplah seorang raja yang bernama Datu Samawa. Datu Samawa memiliki seorang puteri yang cantik jelita. Namun sayang, putri tersebut sudah bertahun-tahun menderita penyakit yang sangat aneh. Datu Samawa telah melakukan berbagai usaha untuk menyembuhkan putrinya. Namun tidak ada

seorang pun di Pulau Sumbawa yang dapat menyembuhkan sang puteri.

Demi kesembuhan sang puteri tercinta Datu Samawa pun membuat sayembara di seluruh negeri. Datu Samawa memerintahkan kepada para prajuritnya untuk mengumumkan sayembara tersebut ke seluruh negeri.

"Prajurit...!"

"Hamba paduka, apa gerangan paduka memanggil hamba?", tanya prajurit.

"Umumkan ke seluruh negeri bahwa barangsiapa yang mampu menyembuhkan tuan putri, maka akan diberikan hadiah. Apabila perempuan akan kujadikan anak angkat dan apabila laki-laki, akan kunikahkan dengan putriku".

"Baik paduka, titah paduka akan hamba laksanakan", kata prajurit.

Maka dengan segera sayembara itu diumumkan oleh para prajurit raja ke seluruh negeri. Hingga datanglah seorang kakek tua renta ke kediaman Datu Samawa. Kakek tua renta itu bernama Daeng Ujung Pandang yang berasal dari Pulau Sulawesi. Beliau bermaksud mengobati sang puteri. Raja pun mempersilahkan Daeng Ujung Pandang untuk mengobati putrinya. Atas ijin Tuhan Yang Maha Kuasa, melalui tangan serta pengetahuan yang dimiliki Daeng Ujung Pandang, tuan putri pun sembuh seperti sedia kala.

Sesuai dengan janjinya, tibalah waktunya bagi Datu Samawa harus menepati janji kepada Daeng Ujung Pandang yang telah menyembuhkan putrinya. Seperti yang telah raja janjikan, raja harus menikahkan putrinya dengan Daeng Ujung Pandang. Namun, melihat kondisi fisik Daeng Ujung Pandang yang sudah tua renta dan bungkuk pula, akhirnya Datu Samawa mengurungkan niatnya untuk menikahkan putrinya dengan Daeng Ujung Pandang. Datu Samawa pun merubah hadiah dari sayembara tersebut dengan mempersilahkan Daeng Ujung Pandang untuk mengambil harta kerajaan sebanyak-banyaknya.

Daeng Ujung Pandang merasa kecewa dan terhina dengan keputusan sang raja. Beliau menolak untuk mengambil sepeser harta pun dari istana.

"Wahai raja, jika demikian keputusan baginda, hamba menerima keputusan baginda", ucap Daeng Ujung Pandang. Dengan hati teriris, ia pun pulang kembali ke Ujung Pandang menggunakan sampan kecil yang dilabuhkan di sebuah tanjung.

Mendengar Daeng Ujung Pandang kembali ke Ujung Pandang, putri pun merasa sedih dan merasa bersalah karena ayahnya sendiri tidak menepati janji yang telah dibuatnya. Seketika itu pun tuan putri berlari mengejar Daeng Ujung Pandang ke pantai bagian timur Pulau Sumbawa. Sesampainya di sana tuan putri kaget melihat wujud Daeng Ujung Pandang, yang tadinya seorang kakek tua renta berubah menjadi pemuda gagah yang tampan.

Melihat hal tersebut, putri pun menangis menyesali keputusan yang diambil ayahnya. Sambil menangis, putri berlari menyusul sampan dan memanggil-manggil nama Daeng Ujung Pandang agar kembali. Namun, Daeng Ujung Pandang tetap pergi tanpa menghiraukan panggilan tuan putri. Putri pun terus mengejar Daeng Ujung Pandang, tanpa menyadari bahwa dirinya telah berada di tengah laut dan mulai tenggelam. Akhirnya tuan putri meninggal di tengah laut sambil menangis. Hingga saat ini tanjung tempat dimana putri dan Daeng Ujung Pandang berpisah tersebut dinamakan Tanjung Munangis.

REKON

Kera dan Katak

Diceritakan ulang oleh Syaiful Bahri



Gambar foto: https://www.youtube.com/watch?v=zDvdP7j3Tj8, diunduh tanggal 6 Desember 2016

Diceritakan zaman dahulu ada dua sahabat. Mereka adalah kera dan katak. Keduanya tinggal di tengah hutan. Kera tinggal di atas pohon asam. Bawah pohon asam menjadi tempat tinggal katak.

Suatu hari hujan turun sangat lebat. Air hujan membahasi semua dedaunan. Beberapa tempat terlihat air menggenang. Tempat tinggal kera dan katak juga basah

oleh air. Meskipun begitu, mereka berada di rumah masing-masing.

Setelah hujan reda, kera turun menemui katak. Kera mengajak katak untuk mencari makanan ke sungai. Air sungai yang deras biasanya menghanyutkan banyak makanan. Katak menerima ajakan kera. Kedua sahabat itu pun berangkat menuju sungai.

Sesampainya di sungai, kedua sahabat itu melihat air sungai yang deras. Tidak berapa lama terlihat sebuah pohon pisang yang hanyut. Katak melompat ke tengah air. Ia mendorong pohon pisang ke pinggir. Kera kemudian mengangkat pohon pisang ke darat.

Katak dan kera ingin menanam pisang itu. Karena jumlahnya satu, pohon pisang itu dibagi dua. Kera mengambil bagian atas. Katak mendapatkan bagian bawah.

Kedua sahabat itu pun membawa bagian masing-masing untuk ditanam. Mereka menanam pisangnya dengan cara berbeda. Kera menggantung bagiannya di dahan asam. Katak menanam bagiannya di belakang rumah.

Setelah berhari-hari, tanaman pisang kera membusuk dan akhirnya mengering. Pohon pisang katak justru tumbuh subur. Satu per satu daunnya bermunculan. Tanaman pisang itu pun akhirnya berbuah dan matang.

Buah pisang milik katak akhirnya siap untuk dipetik. Akan tetapi, ia tidak mampu memetik sendiri karena tinggi. Pada saat itulah kera menawarkan bantuan. Ia menyatakan

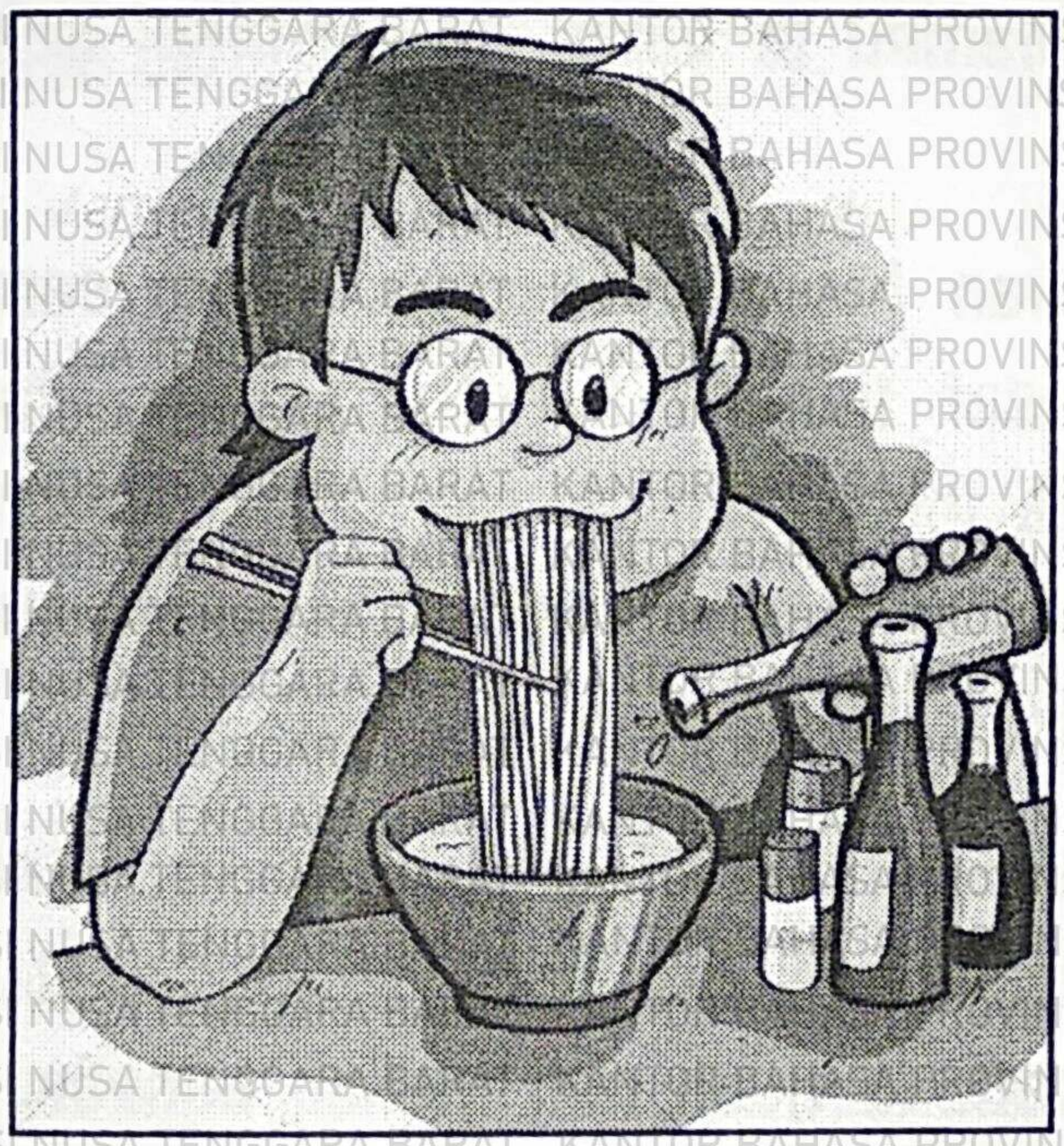
bersedia membantu memetik buah pisang tersebut. Katak dengan senang hati menerima tawaran itu.

Kera memanjat pohon pisang milik katak. Sesampainya di atas pohon, dilihatnya buah pisang yang sudah menguning. Ia mencoba mengambil satu buah kemudian memakannya. Enaknya buah pisang itu menjadikan kera lupa. Satu demi satu buah pisang dimakan. Buah pisang milik katak akhirnya habis. Katak tidak bisa menikmati buah pisang itu.

Katak akhirnya pergi. Ia bersembunyi di bawah tempurung kelapa. Tidak dihiraukannya panggilan kera. Katak tetap diam dalam persembunyiannya.

Doyan Medaran

Diceritakan ulang oleh Muhammad Shubhi



Sumber gambar: http://www.gambarzoom.com/, Diunduh tanggal 6 Desember 2016

Tersebutlah kisah seorang anak yang bernama Doyan Medaran. Ia adalah putra dari Guru Alim. Ia dikenal juga dengan nama temelak mangan karena banyak makan.

Suatu hari, ia mengikuti ayahnya ke undangan hajatan. Di sana ia makan sangat banyak. Semua hidangan yang dihidangkan habis ia makan. Berbakul-bakul nasi habis ia makan dengan sangat cepat. Orang-orang heran melihat

Doyan Medaran. Ayahnya sangat malu melihat Doyan Medaran seperti itu. Ayahnya ingin mengasingkan Doyan Medaran agar tidak dibuat malu lagi.

Doyan Medaran diajak pergi menebang kayu. Doyan medaran masih sangat kecil tetapi disuruh menebang kayu yang sangat besar. ia juga disuruh menggali sumur oleh ayahnya. Semua itu mampu dilakukan oleh Doyan Medaran. Dia juga disuruh meminta beras ke pamannya. Tidak hanya beras yang mampu ia bawa. Ia memikul sekalian sama lumbungnya.

Ayah Doyan Medaran semakin hari semakin malu. Anaknya sangat banyak makan. Doyan Medaran juga sadar. Selama ini ia banyak membuat ayahnya malu. Ia selalu menghabiskan bekal makanan orang tuanya. Ia telah banyak membuat orang tuanya susah.

Doyan Medaran memutuskan untuk pergi meninggalkan rumah. Di perjalanan ia berusaha mencari makanan sendiri. Kini ia berubah. Ia tidak lagi makan banyak. Ia terbiasa menahan lapar. Ia makan dari hasil kerja kerasnya. Di perjalanan ia bertemu dengan dua orang teman, yaitu Tameng Muter dan Sigar Penyalin. Ia menjadikan keduanya sebagai saudara. Mereka hidup bersama dengan baik.

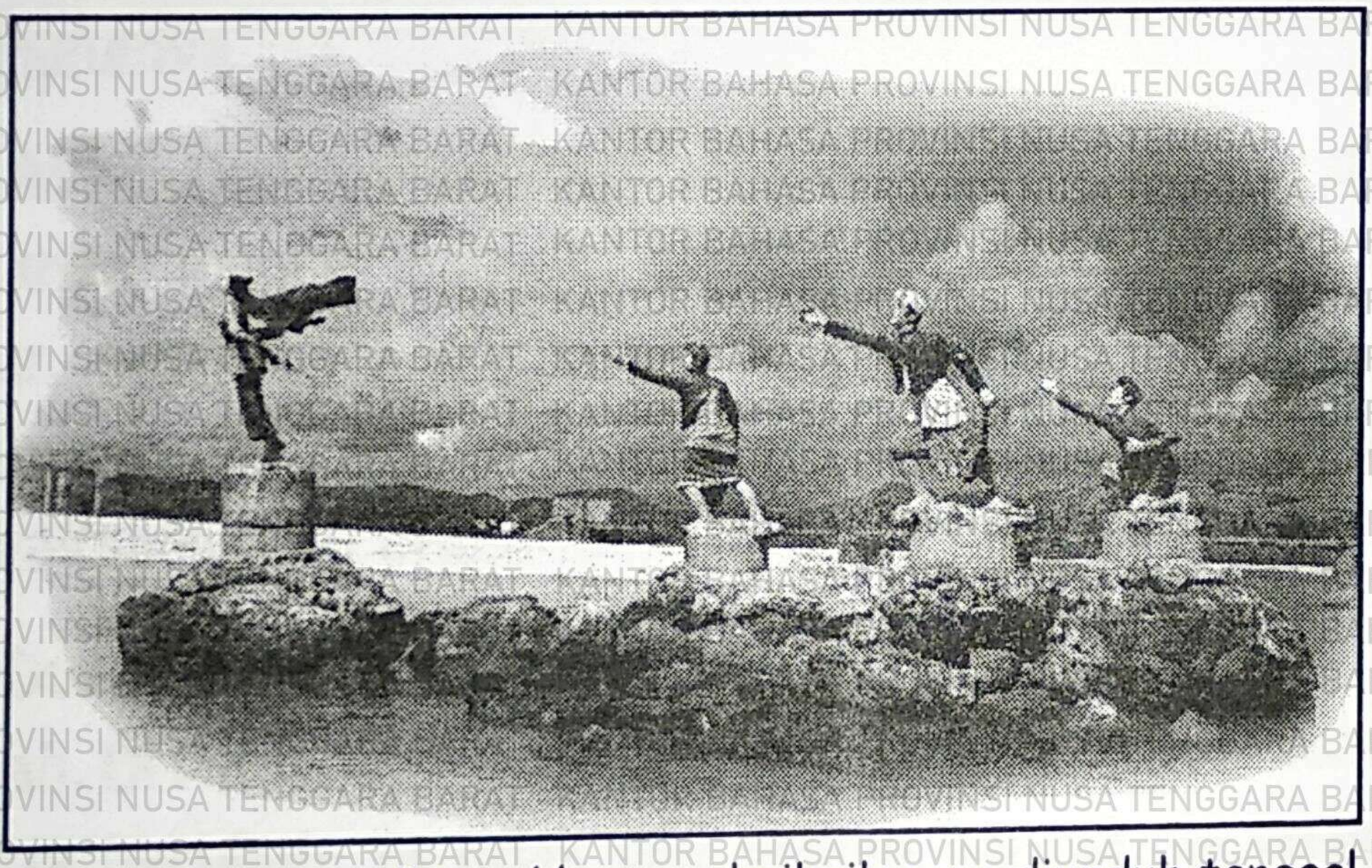
Pada suatu waktu, raja kehilangan putrinya.Raksasa yang sangat jahat telah menculik putri. Doyan Medaran mengajak saudaranya untuk membantu raja. Dengan sangat berani, ia bersedia menyelamatkan putri dari

raksasa jahat itu. Doyan Medaran dan kedua saudaranya berhasil menyelamatkan putri.

Doyan Medaran diangkat menjadi raja. Doyan Medaran menyuruh Tameng Muter membangun negeri di Jero Baru. Sigar Penyalin disuruh bertugas di Sembah Ulun. Ia sendiri lebih memilih menjadi raja di tanah kelahirannya, yaitu Selaparang. Ia dapat bertemu kembali dengan kedua orang tuanya. Mereka saling memaafkan. Mereka hidup bersama kembali dengan bahagia.

Putri Nyale (Mandalike)

Diceritakan ulang oleh Lalu Erwan Husnan



Sumber gambar: http://www.yukpiknik.com, diunduh tanggal 6 Desember 2016

Alkisah, ada sebuah kerajaan bernama Tonjang Beru. Hiduplah seorang putri cantik bernama Mandalike. Lima orang pangeran berebut mendapatkan hati sang putri.

Mereka kemudian melamar sang putri. Mandalike bingung. Dia tidak cinta terhadap mereka. Dengan halus dia menolak lamaran mereka.

Dua pangeran marah. Mereka menggunakan dukun. Mereka mengguna-gunai sang putri. Sang putri akhirnya jatuh sakit. Dia tidak dapat makan. Dia tidak nyenyak tidur. Badan sang putri menjadi kurus kering. Seisi negeri sedih. Putri Mandalike sakit. tabib-tabib kerajaan berusaha mengobatinya. Sang putri tidak juga sembuh. Raja pun jadi putus harap.

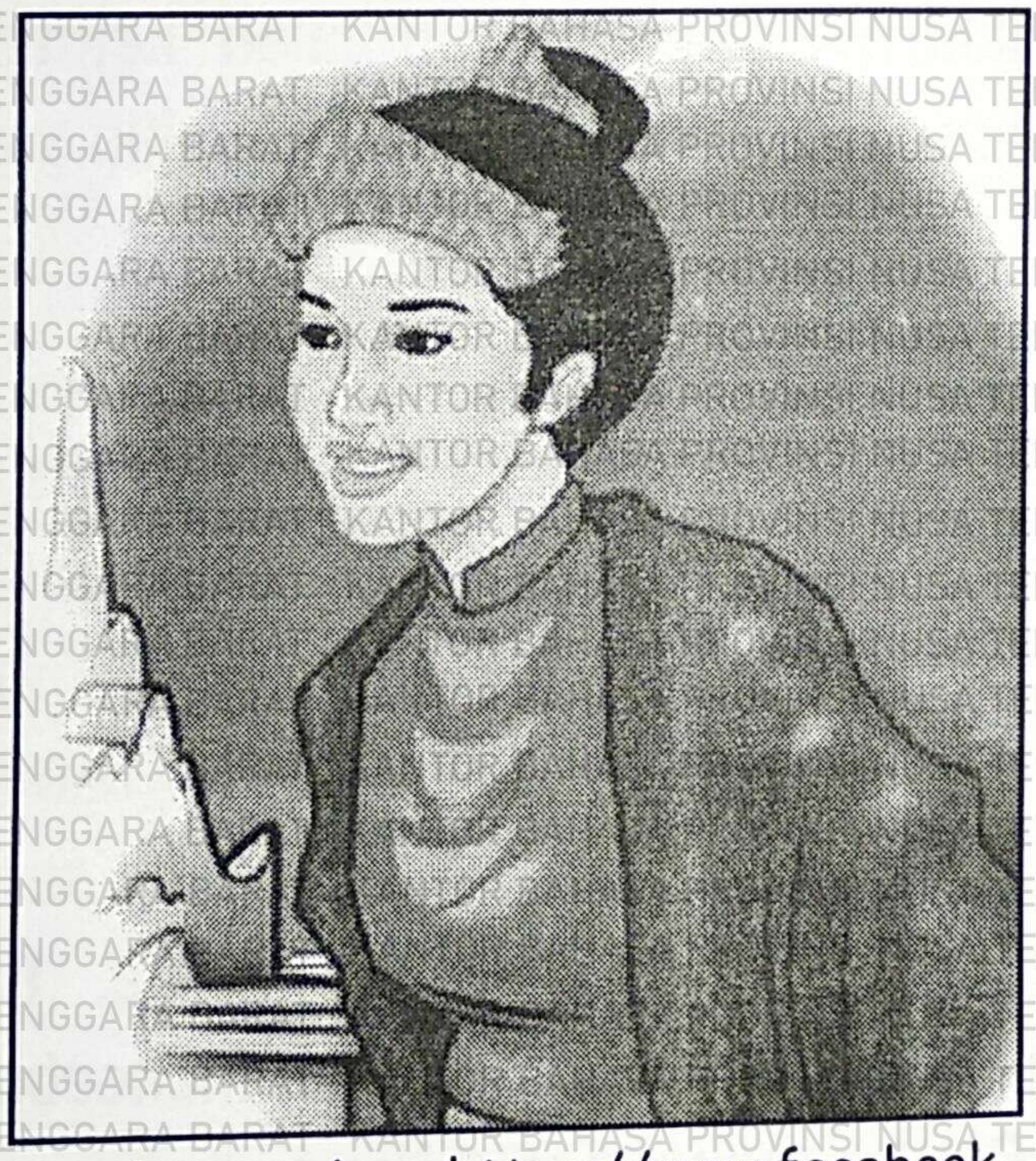
Mandalike bingung. Dia tidak tahu harus bagaimana. Dia sedih melihat ayah dan ibunya yang susah memikirkannya. Mandalike akhirnya menemukan jalan keluar. Dia ingin semua pangeran tahu dia tidak akan memilih salah seorang dari mereka.

Dia mengundang para pangeran pada tanggal 20 bulan 10. Mereka harus datang bersama rakyatnya. Sang putri muncul sebelum adzan. Dia berdiri di atas batu. Dia berseru, "Wahai ayahanda dan ibunda. Semua pangeran dan rakyat Negeri Tonjang Beru. Hari ini aku mengatakan diriku untuk kalian semua. Aku bukan milik satu pangeran. Takdir menghendaki aku menjadi Nyale. Kalian dapat menikmatinya." Sang putri kemudian menceburkan diri ke dalam laut. Dia langsung menghilang.

Raja, pangeran, dan rakyat berlari ke pantai. Mereka tidak dapat menemukan jejak sang putri. Mereka malah menemukan binatang kecil. Mereka menyebutnya 'Nyale'. Mereka percaya binatang itu jelmaan sang putri.

Lala Buntar (Lala Bunte)

Diceritakan ulang oleh Yenny Febtaria W.



Sumber gambar: https://www.facebook.com/photo, diunduh tanggal 6 Desember 2016

Pada zaman dahulu berdiri sebuah kerajaan yang bernama Kerajaan Silang. Kerajaan silang terletak di sekitar Desa Pemasar, Kecamatan Plampang. Raja Silang mempunyai seorang putri yang cantik rupawan bernama Lala Buntar atau Lala Bunte.

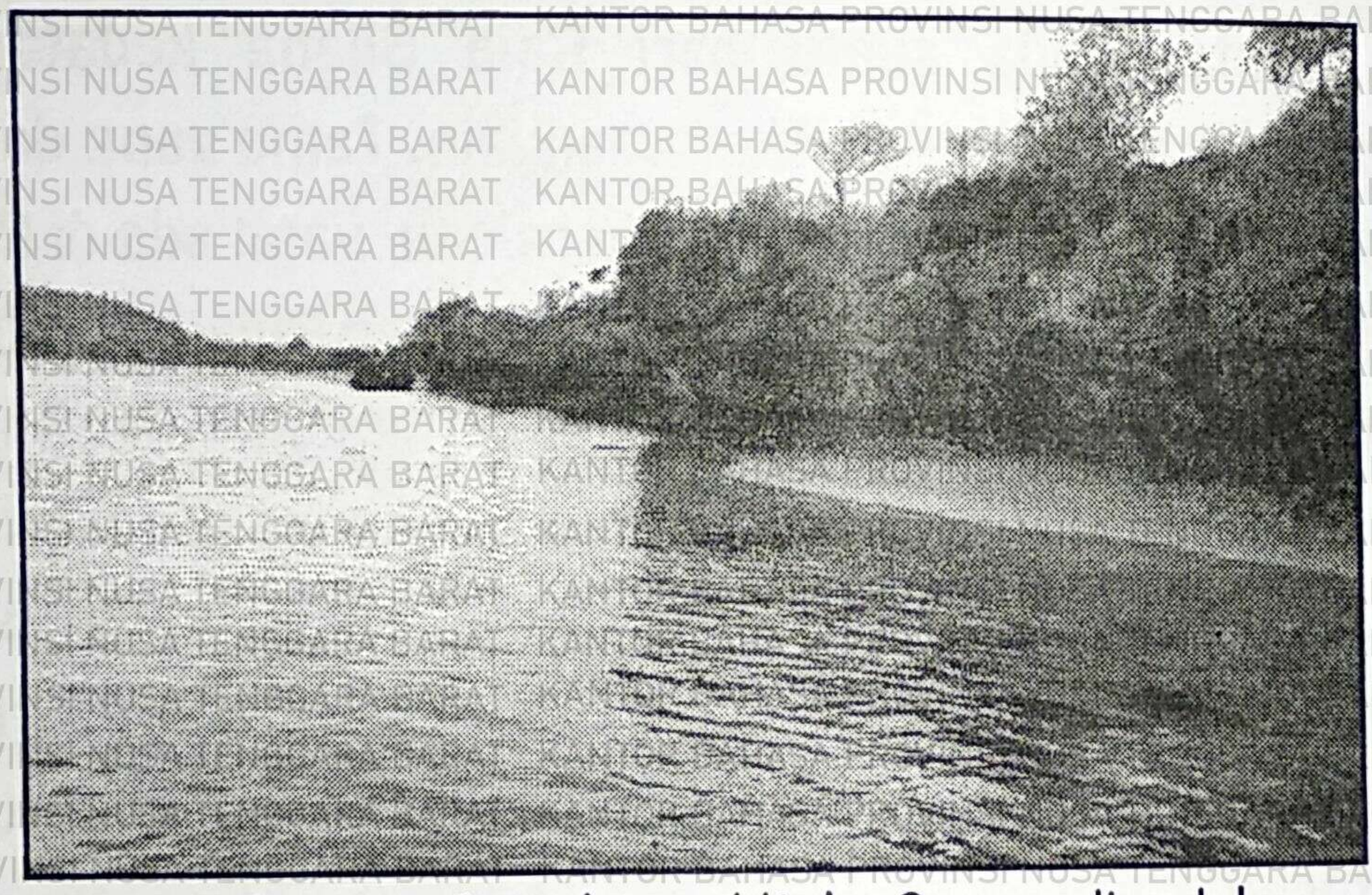
Selain parasnya yang cantik dan rupawan, Lala Buntar juga terkenal sangat terampil. Salah satu keterampilan yang dimiliki oleh Lala Buntar adalah keterampilan nesek (menenun kain) dengan motif yang indah dan memesona. Lala Buntar sangat disayangi oleh ayahnya. Sang ayah memberikan hadiah kepada putrinya berupa seperangkat alat tenun yang terbuat dari emas .

Kabar tentang kecantikan Lala Bunte tersebar sampai ke seluruh kerajaan.Banyak putra raja yang ingin melamar Lala Bunte. Pada suatu hari Raja Silang kedatangan beberapa orang tamu dari kerajaan lain. Tamu yang datang ada yang berasal dari kerajaan-kerajaan yang ada di Pulau Sumbawa. Ada juga yang datang dari luar Pulau Sumbawa antara lain dari kerajaan Gowa. Kedatangan raja-raja itu bermaksud untuk meminang Lala Bunte. Kedatangan mereka yang memiliki tujuan yang sama inilah yang membuat bingung Raja Silang. Sang raja meminta para tamu menunggu selama satu minggu untuk menentukan keputusan.

Satu minggu telah berlalu. Tiba saatnya sang raja mengumumkan keputusannya. Sesuai dengan permintaan sang puteri, sang raja mengumumkan demi ketenangan di istana, sang puteri tidak memilih siapa pun. Sang puteri memilih pergi jauh dari istana. Dengan berat hati raja beserta istrinya menyetujui permintaan sang puteri. Akhirnya, sang puteri pun pergi meninggalkan istana.

Tanjung Menangis

Diceritakan oleh Kasman



Sumber gambar: http://jalan2.com, diunduh tanggal 6 Desember 2016

Zaman dahulu kala di Pulau Sumbawa. Hiduplah seorang raja yang bernama Datu Samawa. Datu Samawa memiliki seorang puteri yang cantik jelita. Namun sayang, putri tersebut sudah bertahun-tahun menderita penyakit yang sangat aneh. Datu Samawa telah melakukan berbagai usaha untuk menyembuhkan putrinya. Namun, tidak ada

seorang pun di Pulau Sumbawa yang dapat menyembuhkan sang puteri.

Demi kesembuhan sang puteri tercinta, Datu Samawa membuat sayembara di seluruh negeri. Datu Samawa memerintahkan kepada para prajuritnya untuk mengumumkan sayembara tersebut ke seluruh negeri.

"Prajurit...!"

"Hamba paduka, apa gerangan paduka memanggil hamba?", tanya prajurit.

"Umumkan ke seluruh negeri bahwa barang siapa yang mampu menyembuhkan tuan putri, maka akan diberikan hadiah. Apabila perempuan, akan kujadikan anak angkat dan apabila laki-laki, akan kunikahkan dengan putriku".

"Baik paduka, titah paduka akan hamba laksanakan", kata prajurit.

Maka dengan segera sayembara itu diumumkan oleh para prajurit raja ke seluruh negeri. Tak lama setelah pengumuman itu, datanglah seorang kakek tua renta ke kediaman Datu Samawa. Kakek tua renta itu bernama Daeng Ujung Pandang yang berasal dari Pulau Sulawesi. Beliau bermaksud mengobati sang puteri. Raja pun mempersilahkan Daeng Ujung Pandang untuk mengobati putrinya. Atas izin Tuhan Yang Maha Kuasa, melalui tangan serta pengetahuan yang dimiliki Daeng Ujung Pandang, tuan putri pun sembuh seperti sedia kala.

Sesuai dengan janjinya, tibalah waktunya bagi Datu Samawa harus menepati janji kepada Daeng Ujung Pandang yang telah menyembuhkan putrinya. Seperti yang telah raja janjikan, raja harus menikahkan putrinya dengan Daeng Ujung Pandang. Namun, melihat kondisi fisik Daeng Ujung Pandang yang sudah tua renta dan bungkuk pula, Datu Samawa mengurungkan niatnya untuk menikahkan putrinya dengan Daeng Ujung Pandang. Datu Samawa pun mengubah hadiah dari sayembara tersebut dengan mempersilahkan Daeng Ujung Pandang untuk mengambil harta kerajaan sebanyak-banyaknya.

Daeng Ujung Pandang merasa kecewa dan terhina dengan keputusan sang raja. Beliau menolak untuk mengambil sepeser harta pun dari istana.

"Wahai raja, jika demikian keputusan baginda, hamba menerima keputusan baginda", ucap Daeng Ujung Pandang. Dengan hati teriris, ia pun pulang kembali ke Ujung Pandang menggunakan sampan kecil yang dilabuhkan di sebuah tanjung.

Mendengar Daeng Ujung Pandang kembali ke Ujung Pandang, putri pun merasa sedih dan merasa bersalah. Ayahnya sendiri tidak menepati janji yang telah dibuatnya. Seketika itu pun tuan putri berlari mengejar Daeng Ujung Pandang ke pantai bagian Timur Pulau Sumbawa. Sesampainya di sana tuan putri kaget melihat wujud Daeng Ujung Pandang, yang tadinya seorang kakek tua renta berubah menjadi pemuda gagah yang tampan. Melihat hal tersebut, putri pun menangis menyesali keputusan yang

diambil ayahnya. Sambil menangis, putri berlari menyusul sampan Daeng Ujung Pandang.

"Daeng .... Daeng..., jangan pergi Daeng", panggil sang puteri.

"Maafkan aku tuan putri, aku harus kembali ke negeri asalku. Aku sangat kecewa dengan keputusan ayahmu yang telah mengingkari janjinya", kata Daeng Ujung Pandang.

Pergilah Daeng Ujung Pandang tanpa menghiraukan panggilan tuan putri. Putri pun terus mengejar Daeng Ujung Pandang, tanpa menyadari bahwa dirinya telah berada di tengah laut dan mulai tenggelam. Akhirnya, tuan putri meninggal di tengah laut sambil menangis. Saat ini, tanjung tempat putri dan Daeng Ujung Pandang berpisah tersebut dinamakan Tanjung Munangis.

KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT

KANTOR BAHASA NUSA TENGGARA BARAT
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

PERPU
KANTOR BAHASA

Alamat:
Jalan Dokter Sujono, Kelurahan Jempong Baru,
Kecamatan Sekarbela, Kota Mataram, NTB.
Telepon (370) 623544, Faksimili (0370) 623539